

## Peningkatan Hasil Belajar IPAS Melalui Strategi Pembelajaran *Scaffolding* Guna Mewujudkan Pembelajaran Yang Berpihak Kepada Peserta Didik Kelas V Di SDN Kepatihan 05 Jember

Gilang Eko Setyo Suharjono<sup>1</sup>, Dyte Meining Tyas<sup>2</sup>, Ahmad Zainuri<sup>3</sup>, Dinawati Trapsilasiwi<sup>4</sup>, Nurul Mahmudah<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember

<sup>5</sup>SDN Kepatihan 05 Jember

Corresponding Author: [gilangeko1122@gmail.com](mailto:gilangeko1122@gmail.com)

### Abstract

*This research aims to improve science and science learning outcomes through scaffolding learning strategies in order to realize learning that supports students. The subjects of this research were class 5 students with a total of 26 students. This research uses a type of PTK with four procedures, namely action planning, action implementation, observing, and analysis and reflection. Qualitative data collection techniques are taken from observation and documentation. Quantitative data is taken from student tests. The instrument used is a test of student learning outcomes. In cycle 1 of science learning, 21 students completed the KKM score of 70, which has a classical completion percentage of 81%. In cycle 2, 24 students completed the action with a classical completion percentage of 92% with a KKM of 70. This states that the application of the scaffolding learning strategy can create impartial learning for students through an increase in science learning outcomes.*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPAS melalui strategi pembelajaran *scaffolding* guna mewujudkan pembelajaran yang berpihak kepada peserta didik. Subjek penelitian ini terdiri dari 26 peserta didik kelas V SDN Kepatihan 05 Jember. Jenis penelitian ini yaitu PTK dengan empat prosedur yaitu perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, mengamati, dan analisis serta refleksi. Teknik pengumpulan data kualitatif diambil dari observasi dan dokumentasi. Data kuantitatif diambil dari tes peserta didik. Instrumen yang digunakan yaitu tes hasil belajar peserta didik. Pada siklus 1 pembelajaran IPAS sebanyak 21 peserta didik yang tuntas dengan nilai KKM 70 yang memiliki persentase ketuntasan klasikal 81%. Pada siklus 2 dilakukan tindakan sebanyak 24 peserta didik yang tuntas dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 92% dengan KKM 70. Hal ini menyatakan bahwa penerapan strategi pembelajaran *scaffolding* dapat menciptakan pembelajaran yang berpihak bagi peserta didik melalui adanya peningkatan dari hasil belajar IPAS.

### Article History:

Received: 2023-04-18

Reviewed: 2024-05-02

Published: 2024-06-30

### Keywords:

Learning Outcomes, Scaffolding Learning Strategies, IPAS.

### Sejarah Artikel:

Diterima: 2023-04-18

Direview: 2024-05-02

Disetujui: 2024-06-30

### Kata Kunci:

Hasil Belajar, Strategi Pembelajaran Scaffolding, IPAS.

## PENDAHULUAN

Pembelajaran abad 21 yang lebih dikenal sebagai istilah lain dari paradigma dalam pembelajaran yang mengarahkan kegiatan pembelajaran guna menekankan terhadap keberpihakan nya kepada peserta didik. Alhafiz (2022) menyatakan pembelajaran yang berpihak terhadap peserta didik memiliki arti bahwa guru selalu menekankan dan mengutamakan akan kepentingan perkembangan peserta didik yang menjadi acuan utamanya dalam aktivitas belajar. Hal ini memiliki artian yang mana kegiatan pembelajaran menjadikan peserta didik sebagai subjek utama atau berpusat kepada peserta didik yang umum dikenal dengan istilah *student centered* (Suryaningsih & Nurlita, 2021).

Pembelajaran yang berpusat terhadap peserta didik, memiliki berarti bahwasanya peserta didik tersebutlah yang cenderung lebih aktif dalam menguasai pembelajaran dan bukannya selalu bersifat pasif akan kecenderungan dalam ketergantungan terhadap guru dalam kegiatan belajarnya. Berdasarkan kacamata dari pemikiran Ki Hajar Dewantara, pendidikan memiliki fokus guna mengarahkan tidak hanya pembentukan kemampuan kognitif semata, melainkan juga menitikberatkan pembentukan karakter dan jasmani sebagai wujud terbentuknya pembelajaran yang berpusat bagi peserta didik serta adanya kecakapan pada peserta didik (Efendi, dkk., 2023). Selain itu, pembelajaran yang berorientasi pada paradigma pembelajaran abad 21 saat ini juga menekankan adanya nilai-nilai Pancasila yang terintegrasikan dalam dimensi Profil Pelajar Pancasila yang mana salah satu dari keenam dimensi tersebut yakni mandiri.

Kemandirian menjadi salah satu perihal penting yang harus ditanamkan dan dimiliki peserta didik guna menuntaskan

setiap permasalahan secara individu sebagai wujud adanya kemandirian dalam belajarnya. Semua penekanan hal ini sebagai bentuk adanya peralihan kurikulum yang terjadi dalam pendidikan di Indonesia dari Kurikulum 2013 bertransformasi ke Kurikulum Merdeka. Namun disayangkan adanya esensi kemandirian belajar yang diintegrasikan dalam Kurikulum Merdeka masih belum seutuhnya terealisasi dengan baik (Ekawati, dkk., 2021).

Menurut Devi (2021) bahwasanya pembelajaran yang terjadi pada saat ini, kenyataan masih terdapat banyak sebagian guru masih menggunakan pembelajaran kuno, dalam artian pembelajaran yang dilukan masih bersifat konvensional dengan guru yang menjadi subjek utama dan menjadikan peserta didik sebagai objek pembelajaran, maksudnya guru yang berperan lebih aktif di dalam aktivitas pembelajaran (*teacher centered*) sedangkan peserta didik menjadi penonton pasif yang hanya mendengarkan penjelasan guru semata tanpa memperhatikan kebebasan peserta didik dalam mengeksplorasi pengetahuan dalam kegiatan pembelajarannya secara mandiri yang mana hal ini bertolak belakang pada konsep pembelajaran yang berpihak kepada peserta didik (Hairunisa, 2023).

Kegiatan pembelajaran seperti ini terjadi atas keinginan guru semata dalam menentukan strategi, teknik, model dan metode pembelajaran dengan tidak mempertimbangkan dan menyelaraskannya berdasar pada kondisi yang dialami peserta didik itu sendiri. Hal ini mengakibatkan adanya ketidakmaksimalan yang dialami peserta didik ketika proses pemahaman suatu materi. Selain itu, pembelajaran yang tidak memperhatikan perencanaan matang dengan menyesuaikan kebutuhan peserta didik akan berpengaruh atas ketidak optimalannya dalam

rangka mewujudkan capaian tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Maka daripada itu, pentingnya setiap guru guna menyusun rencana pembelajaran dengan memperhatikan kebutuhan, kemampuan dan karakteristik belajar pada diri peserta didik supaya jalannya aktivitas pembelajaran yang bermakna pada peserta didik dapat terwujud (Dewi, 2021).

Tidak hanya itu, keberhasilan guru dalam melaksanakan pembelajaran salah satunya juga dapat diketahui pada hasil belajar capaian peserta didik, yang mana tolak ukur tersebut mampu terlihat dari rendah tingginya pada hasil belajar atas batasan Kriteria Ketuntasan Minimal atau biasa disebut KKM, sehingga secara tidak langsung ketercapaian atas hasil belajar peserta didik dapat menentukan keberhasilan pendidik dalam rangka melaksanakan aktivitas mengajar (Harefa, dkk., 2020).

Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan pembelajaran IPAS di kelas V SDN Kepatihan 05 diketahui beberapa temuan terhadap kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan masih kurang dalam memaksimalkan hasil belajar peserta didik, diantaranya: (1) pembelajaran yang diberikan guru sebenarnya sudah menarik, namun peserta didik masih belum merespon kegiatan pembelajaran sepenuhnya, (2) kurangnya inisiatif peserta didik dalam bertanya apabila belum memahami penjelasan guru, (3) karakteristik peserta didik di kelas 5C yang cenderung pasif dalam pembelajaran dan (4) rendahnya interaksi akan keaktifan belajar yang terjadi terhadap peserta didik dalam pembelajaran sehingga mengakibatkan kurangnya akan kemandirian belajar yang tertanam dan dimiliki peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi di kelas VC SDN Kepatihan 05 diperoleh rata-rata melalui hasil skor ulangan harian mata pelajaran IPAS dari 26 peserta didik didapati sebesar 60. Dari sekian jumlah 26 peserta

didik, hanya 6 peserta didik atau 23% yang mencapai KKM pelajaran IPAS yang telah ditetapkan sekolah yakni 70. Adapun 20 peserta didik lainnya atau 77% belum mencapai KKM yang telah ditetapkan. Diketahui dari perolehan skor hasil belajar capaian peserta didik menunjukkan kategori rendah. Kesenjangan dari hasil belajar capaian peserta didik tersebut menjadi adanya interpretasi akan perbedaaan kesiapan belajar yang terjadi pada peserta didik di kelas 5. Maka daripada itu, bimbingan sebagai bentuk bantuan yang diberikan guru dalam pembelajaran, maksudnya diperlukan adanya bimbingan dalam pembelajaran yang menekankan adanya kemandirian belajar peserta didik guna mengembangkan kemampuan aktual dalam rangka memecahkan permasalahan belajarnya secara mandiri.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Astarini dan Erawati (2023) menunjukkan penerapan *scaffolding* terhadap materi lingkaran kelas VIII B SMPN 8 Denpasar menghasilkan terdapat peningkatan terhadap perolehan skor hasil belajar pada peserta didik dengan berkategori baik. Siklus pertama, ketuntasan klasikal peserta didik didapati hanya 54% dengan sebanyak 19 peserta didik mendapati skor hasil belajar yang memenuhi KKM. Sementara siklus dua, ketuntasan klasikal belajar peserta didik didapati sebesar 77% dengan sebanyak 27 peserta didik mendapati skor hasil belajar yang memenuhi KKM. Hal ini mengindikasikan adanya peningkatan dalam tingkat ketuntasan belajar peserta didik yang terjadi di dalam tahapan siklus pertama ke tahapan siklus kedua. Berdasarkan adanya temuan tersebut diketahui penerapan *scaffolding* mampu meningkatkan hasil belajar serta membantu mendorong pemahaman peserta didik terkait materi lingkaran pada kelas VIII SMPN 8 Denpasar.

Hal ini sejalan dengan penelitian Mbut, dkk. (2022) menunjukkan penerapan strategi pembelajaran *scaffolding* efektif diterapkan dalam pembelajaran matematika materi SPLDV kelas VIII B SMP YP PGRI 4 Makassar. Hasil *pretest* sebelum diterapkan strategi pembelajaran *scaffolding* diperoleh rata-rata 46,71 (kategori rendah) dan hasil *posttest* setelah diterapkan strategi pembelajaran *scaffolding* diperoleh rata-rata 80,06 (kategori tinggi). Hal ini mengindikasikan terdapat peningkatan pada rata-rata capaian perolehan hasil belajar (*pretest*) sebelum dan (*posttest*) setelah diterapkan strategi pembelajaran *scaffolding*. Berdasarkan adanya temuan tersebut diketahui penerapan strategi pembelajaran *scaffolding* efektif dalam membantu peserta didik guna menumbuhkan pemahaman pembelajaran matematika terhadap materi SPLDV kelas VIII B SMP YP PGRI 4 Makassar.

Melalui pemberian bimbingan sebagai bantuan yang diberikan guru dengan menekankan pada kemandirian belajarnya, akan membantu peserta didik dalam proses pemahaman akan materi belajarnya sehingga mempengaruhi pula hasil belajar yang dihasilkan. Bimbingan sebagai bantuan yang diterapkan guru dalam aktivitas belajar ini memiliki arti lain sebagai *scaffolding*. *Scaffolding* yang diartikan lain yakni bantuan sebagai bentuk bimbingan yang diberikan pada peserta didik dari orang yang lebih ahli seperti halnya guru dan rekan sebaya peserta didik yang lebih berkompeten guna membantu menuntaskan tugas yang tidak mampu diselesaikannya (Wood, Bruner dan Ross, 1976). Bantuan yang diberikan guru pada peserta didik yang mengalami kesulitan belajar secara mandiri dilakukan dengan pemberian petunjuk, dorongan, peringatan serta menguraikan permasalahan ke dalam

bentuk yang lain guna membantu peserta didik dalam rangka belajar secara mandiri (Astuti, Rasmiwetti & Abdullah, 2016). Tidak sekedar mengacu pada pengetahuan peserta didik semata, penerapan *scaffolding* juga dapat melatih dan menumbuhkan kemandirian peserta didik dalam proses aktivitas pembelajaran dimana kemandirian juga menjadi hal penting yang mampu memberikan kontribusi bagi hasil belajar peserta didik (Mariyani dkk dalam Astarini dan Erawati, 2023).

Berdasarkan pemaparan uraian yang telah dijelaskan sebelumnya, sebagai upaya dalam menjawab permasalahan terkait rendahnya hasil belajar IPAS dengan solusi sebagai alternatif yakni berupa pengimplementasian *scaffolding* sebagai strategi pembelajaran yang diterapkan dalam pelaksanaan aktivitas pembelajaran sebagai bentuk upaya dalam rangka guna meningkatkan perolehan hasil belajar bagi peserta didik. Maka daripada itu, peneliti tertarik guna melaksanakan PTK (Penelitian Tindakan Kelas) dengan berjudul "Peningkatan Hasil Belajar IPAS melalui Strategi Pembelajaran *Scaffolding* guna Mewujudkan Pembelajaran yang Berpihak kepada Peserta didik Kelas V di SDN Kapatihan 05 Jember".

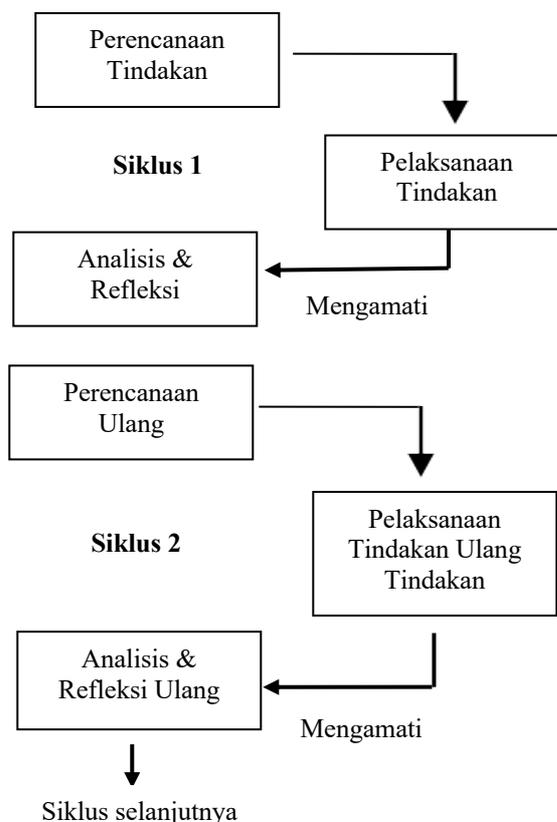
## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 6 Februari 2024 untuk pelaksanaan siklus 1 serta tanggal 20 Februari 2024 untuk siklus 2. Tempat dilaksanakannya penelitian ini di SDN Kapatihan 05 Jember. Subjek penelitian yaitu peserta didik kelas VC dengan jumlah 26 peserta didik.

Penelitian ini menggunakan jenis PTK. Menurut Masyhud (2021:216), menyatakan siklus yang digunakan dalam PTK menggunakan empat prosedur, yaitu

perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, mengamati, dan analisis serta refleksi.

Prosedur tersebut dapat diamati melalui pada gambar sebagai berikut ini.



**Gambar 1. Prosedur Pelaksanaan PTK**

Tujuan dari prosedur tersebut yaitu untuk mengetahui ketercapaian guru dalam proses pembelajaran. Prosedur perencanaan meliputi:

- a. Peneliti merumuskan hipotesis tindakan dengan cara mengumpulkan data dan mempertajam gagasan.
- b. Menganalisis kelayakan solusi dengan mengkaji kepustakaan yang relevan, berdiskusi dengan guru lainnya, dan menentukan strategi yang digunakan.
- c. Persiapan tindakan dengan membuat jadwal yang sesuai, menyusun modul ajar dengan strategi pembelajaran *scaffolding*, serta menyusun instrumen tes hasil belajar.

Pelaksanaan tindakan dilaksanakan sesuai dengan perencanaan yang telah dirancang sebelumnya yaitu menggunakan

strategi *scaffolding* guna mewujudkan pembelajaran yang berpihak kepada peserta didik. Kegiatan tersebut dilaksanakan dengan mengobservasi serta menginterpretasi data agar diperoleh gambaran secara utuh. Prosedur analisis dan refleksi digunakan untuk menetapkan langkah lebih lanjut pada PTK.

Teknik pengumpulan data kualitatif diambil dari observasi dan dokumentasi. Data kuantitatif diambil dari tes peserta didik. Observasi dilaksanakan ketika sebelum tindakan PTK maupun ketika pembelajaran berlangsung. Dokumentasi untuk mendapatkan data karakteristik peserta didik serta dokumen lainnya yang berkaitan dengan PTK. Pengumpulan data hasil belajar peserta didik kelas V digunakan teknik tes.

Data skor peserta didik ditabulasi dengan skala 1-100 dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\frac{\text{Skor peserta didik}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100$$

Instrumen yang digunakan yaitu pembelajaran. Berdasarkan data tes hasil lembar tes hasil belajar yang dibagikan pada belajar, dianalisis rumus presentase setiap akhir pembelajaran siklus. Tujuan dari ketuntasan belajar IPAS secara klasikal. lembar tes ini yaitu untuk mengetahui Rumus tersebut sebagai berikut.

ketercapaian peserta didik dalam proses

$$KS = \frac{ST}{N} \times 100\%$$

Sumber: Rahmawati & Hanifah, 2021

Keterangan :

N = Banyaknya peserta didik keseluruhan

KS = Ketuntasan klasikal

ST = Banyaknya peserta didik yang tuntas

Skor yang telah dihitung dengan presentase secara klasikal, selanjutnya dapat digolongkan ke dalam tabel sebagai berikut.

**Tabel 3.2 Kriteria Ketuntasan Klasikal**

Interval	Kategori
$X < 40$	Kurang Sekali
$40 \leq X < 54$	Kurang
$55 \leq X < 74$	Cukup
$75 \leq X < 84$	Baik
$85 \leq X \leq 100$	Sangat Baik

Sumber: Rahmawati & Hanifah, 2021

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan awal yaitu observasi pelaksanaan tindakan awal pada penelitian guna memahami permasalahan awal terhadap pelaksanaan pembelajaran IPAS di kelas VC dan diperoleh hasil belajar ulangan harian peserta didik. Hasil pra-siklus menunjukkan adanya kesenjangan hasil ulangan IPAS harian peserta didik kelas VC di SDN Kepatihan 05 Jember. Dari 26 peserta didik, hanya ada sejumlah 6 peserta didik yang mampu mencapai KKM secara kuantitatif. Rata-rata nilai ujian harian seluruh peserta didik di kelas VC adalah 60,7, artinya secara klasikal mereka hanya mencapai 23% (kategori kurang sekali). Hasil tersebut

mengindikasikan bahwasanya perolehan hasil belajar yang didapati peserta didik pada kelas VC masih rendah dan tujuan kegiatan pembelajaran belum tercapai sepenuhnya. Oleh karena itu, perlu adanya evaluasi terhadap perencanaan aktivitas pembelajaran serta penilaian yang dilaksanakan oleh guru. Selain data hasil belajar dari kegiatan tinjauan awal, juga dapat diketahui keadaan awal peserta didik di kelas dengan mengamati kegiatan belajar mengajar di kelas. Dijelaskan di latar belakang dan juga menurut hasil observasi menentukan bahwa pembelajaran IPAS di kelas VC SDN Kepatihan 05 Jember belum cukup ideal. Dengan memulai perencanaan dan

pelaksanaan pembelajaran yang lebih baik, dibutuhkan pertimbangan kelebihan dan kekurangan pembelajaran untuk kegiatan evaluasi. Setelah melakukan penilaian dan mengidentifikasi permasalahan proses pembelajaran yang memerlukan perbaikan. Langkah selanjutnya adalah merencanakan dan melaksanakan tindakan perbaikan untuk menyelesaikan permasalahan yang teridentifikasi. Kegiatan ini berlangsung dalam dua siklus. Hasil dari setiap siklus penelitian ini akan dijelaskan di bawah ini.

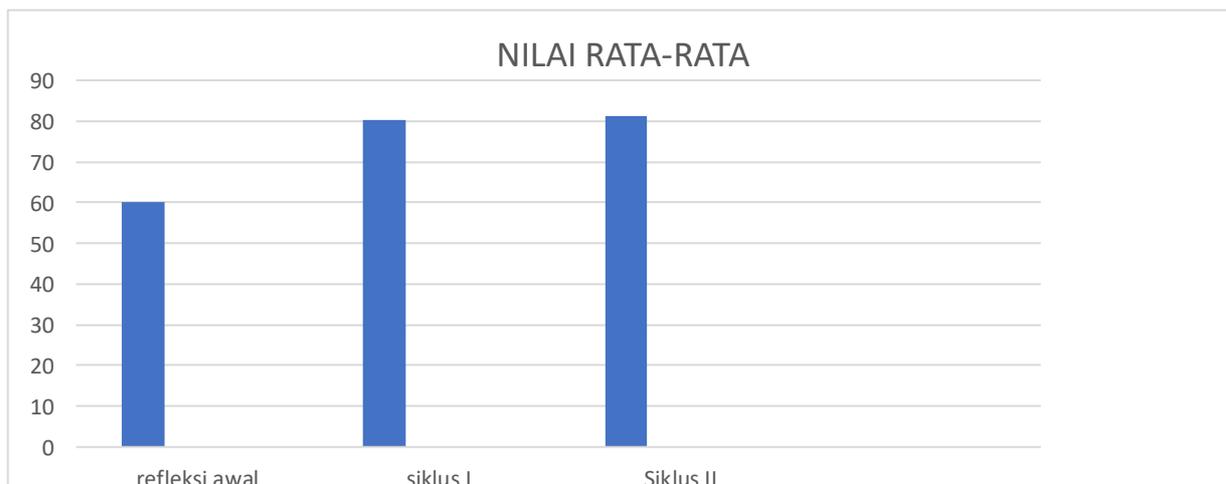
Pada siklus I didapati bahwa tingkat ketuntasan klasikal sebesar 81% (kategori baik). Hal ini menunjukkan adanya perbaikan dibandingkan hasil data dari pra-siklus. Rata-rata nilai perolehan hasil belajar pada siklus ini yakni 80,4 yang menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan tahap pra-siklus. Terdapat sejumlah 21 peserta didik yang berhasil memenuhi standar KKM.

Tahapan pada siklus I, dukungan diberikan dalam bentuk *scaffolding* melalui pertanyaan dan pernyataan verbal. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk menunjang agar peserta didik mencapai hasil belajar mereka. Pertemuan pertama terfokus pada keadaan geografis Indonesia dan pertemuan kedua keragaman flora dan fauna Indonesia. Pada pertemuan pertama, suasana pembelajaran sangat sepi, tidak banyak gangguan aktivitas peserta didik selain aktivitas pembelajaran. Respon peserta didik terhadap diskusi masih relatif rendah dan sebagian besar dihadiri oleh peserta didik tertentu. Kemajuan signifikan dicapai pada pertemuan kedua. Respon peserta didik pun semakin beragam. Beberapa dari mereka mungkin mulai berpartisipasi aktif dalam

diskusi, namun mungkin masih memerlukan bantuan untuk berpartisipasi lebih aktif. Pada kedua sesi tersebut, tujuan penggunaan *scaffolding* adalah untuk membantu peserta didik mendapatkan pemahaman materi yang lebih mendalam dan berpartisipasi secara lebih efektif dalam proses pembelajaran melalui interaksi lisan yang terstruktur.

Pada siklus II, tingkat kelulusan klasikalnya mencapai 92%. Hasil ini menunjukkan peningkatan dari siklus sebelumnya. Rata-rata nilai perolehan hasil belajar pada Siklus II mencapai 81,2 yang menunjukkan adanya peningkatan dibanding tahap siklus 1. Terdapat 24 peserta didik yang berhasil memenuhi standar KKM.

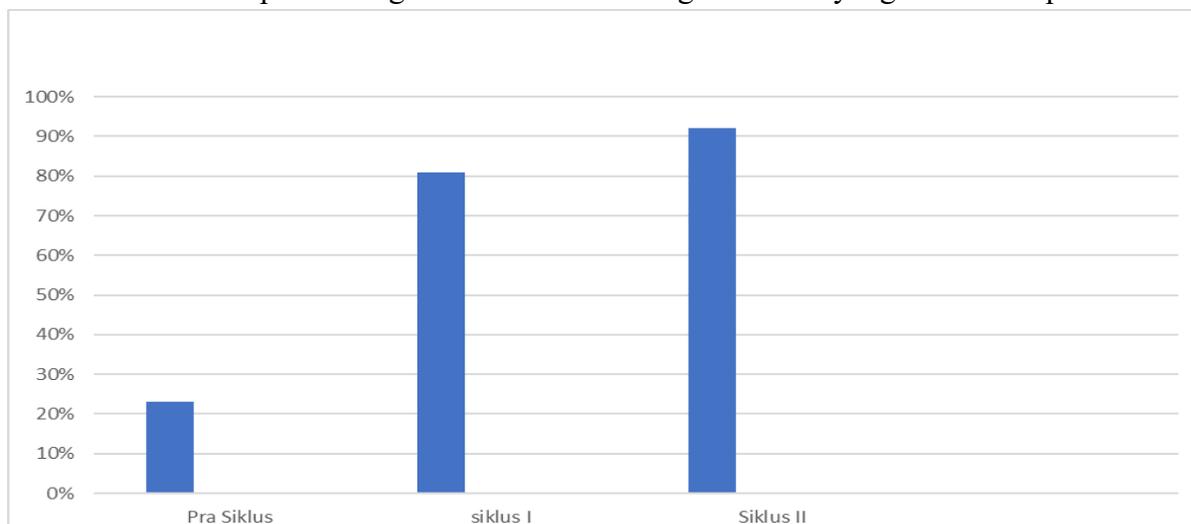
Pemberian *scaffolding* pada Siklus II mengikuti pendekatan yang sama seperti Siklus I, dengan penambahan pemberian LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik) yang diselesaikan secara berkelompok. Hasil dari beberapa kegiatan pembelajaran matematika yang menggunakan pendekatan *scaffolding* Siklus II menunjukkan adanya peningkatan respon peserta didik selama kegiatan berlangsung. Walaupun ada peserta didik yang tidak berpartisipasi aktif dalam diskusi dan belum memahami sepenuhnya isi pelajaran, namun sebagian besar peserta didik berani berpartisipasi aktif dalam diskusi dibandingkan pada pra-siklus dan siklus 1. Untuk mengatasi hal tersebut diberikan nasihat, dorongan, serta bimbingan secara pribadi terhadap kesulitan belajar yang dilakukan melalui pendekatan personal kepada peserta didik yang membutuhkan bantuan serta mengapresiasi atas segala kemajuan dan ilmu yang telah dicapainya.



**Gambar 2. Grafik Nilai Rata-Rata Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VC**

Berdasarkan data tersebut, nilai rata-rata perolehan hasil belajar IPAS peserta didik mengalami peningkatan dari awal (*pra-siklus*) hingga tahapan siklus I dan tahap siklus II. Pada tahapan siklus II, didapati nilai tertinggi dari rata-rata perolehan hasil belajar pada peserta didik melebihi KKM yang telah ditetapkan yakni 70, sehingga metrik keberhasilan tercapai. Dengan kata lain

pendekatan *scaffolding* bermanfaat bagi peserta didik kelas VC SDN Kepatihan 05 Jember khususnya pada mata pelajaran IPAS. Selain peningkatan dari perolehan nilai rata-rata, ketuntasan klasikal hasil belajar juga sesuai standar yang ditetapkan. Terlihat pada Gambar 2, selain perolehan nilai rata-rata ketuntasan klasikal hasil belajar juga sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.



**Gambar 3. Grafik Ketuntasan Klasikal Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VC**

Secara klasikal, hasil belajar materi IPAS dianggap memenuhi ketika ketuntasan klasikal mencapai 70% atau lebih, yaitu mencapai kategori “baik”. Berdasarkan data dari tes hasil belajar, tingkat ketuntasan klasikal tertinggi peserta didik pada tahapan siklus II mencapai 92% menunjukkan bahwa perolehan capaian hasil belajar peserta didik

termasuk dalam kategori “sangat baik”. Dengan demikian, indikator keberhasilan dapat tercapai dan penelitian dianggap selesai. Maka dari itu, berdasarkan hasil belajar IPAS, pendekatan *scaffolding* terbukti efektif guna meningkatkan perolehan dari hasil belajar IPAS peserta didik kelas VC di SDN Kepatihan 05 Jember, khususnya yang

berkaitan dengan materi kondisi geografis dan kekayaan alam Indonesia.

Penerapan *scaffolding* dalam kegiatan pembelajaran memungkinkan guru memberikan dukungan yang tepat kepada peserta didik melalui sejumlah bantuan berupa bimbingan yang mengalami kesulitan kemudian bantuan tersebut dikurangi dan dihilangkan apabila peserta didik telah merasa mampu guna mengembangkan pemahamannya secara mandiri (Hayanah, dkk., 2019). Penggunaan *scaffolding* menjadi penting ketika memusatkan perhatian pada materi kondisi geografis dan kekayaan alam. *Scaffolding* terjadi melalui berbagai kegiatan pembelajaran, antara lain: menjelaskan secara lisan konsep-konsep yang diperlukan sebelum masuk ke materi utama; mengubah peserta didik menjadi agen pembelajaran dengan melibatkan mereka dalam proses penemuan konsep; memeriksa, memperjelas, dan mengakui pemahaman peserta didik serta mendorong guna mengkomunikasikan pemahamannya melalui kata kunci dan ringkasan tertentu, serta melakukan refleksi pembelajaran (Astarini & Erawati, 2023).

Pemberian bimbingan sebagai bentuk bantuan melalui langkah-langkah ini membantu mendorong peserta didik guna berusaha keras dalam rangka menyelesaikan masalah, sehingga hal ini mampu membangun pemahaman materi secara mandiri dan dengan lebih mudah dipahami serta diingat. Melalui penerapan strategi pembelajaran *scaffolding* ini memungkinkan peserta didik guna menjadi lebih aktif dalam aktivitas pembelajaran akan menjawab permasalahan belajarnya yang pada akhirnya meningkatkan hasil belajar sejalan dengan pernyataan Oemar Hamalik (dalam Astuti, Rasmiwetti & Abdullah, 2016) bahwa salah satu tindakan sebagai bentuk upaya guna meningkatkan perolehan hasil belajar capaian

peserta didik yakni dengan mengaktifkan aktivitas pembelajaran.

Strategi pembelajaran *scaffolding* dalam penerapannya mampu meningkatkan perolehan hasil belajar capaian pada peserta didik. Hal tersebut disebabkan melalui pembelajaran yang memusatkan perhatian pada peserta didik atau disebut *student centered*. Melalui pemusatan belajar pada peserta didik dengan pemberian bantuan atau *scaffolding* terhadap kemampuan peserta didik yang masih mendapati atau mengalami kendala akan kesulitan dalam pemecahan masalah belajar secara mandiri melalui pemberian sedikit petunjuk (*clue*) dan dorongan guna mewujudkan pembelajaran yang mengarahkan keberpihakan kepada peserta didik. Pembelajaran yang berpihak memiliki arti guru bergerak guna mengutamakan kepentingan perkembangan belajar peserta didik sebagai acuan utama (Alhafiz, 2022).

Pengimplementasian dari strategi pembelajaran *scaffolding* ini sebagai cerminan akan keberpihakan guru terhadap peserta didik yang menekankan pentingnya pemusatan belajar dengan menyesuaikan kebutuhan peserta didik salah satunya bantuan akan kesulitan belajar peserta didik. Guru memberikan bantuan melalui bimbingan dengan konsep baru yang serupa secara mandiri guna memecahkan permasalahan tersebut sehingga mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik (Rusli dalam Hayanah, dkk., 2019). Melalui strategi *scaffolding* guna mewujudkan pembelajaran yang berpihak kepada peserta didik dapat memungkinkan untuk mencapai potensi maksimal dan merasa didukung dalam proses pembelajaran. Implementasi ini dibuktikan melalui penelitian di kelas VC SDN Kepatihan 05 Jember.

Perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran IPAS dengan menggunakan

strategi pembelajaran *scaffolding* telah terbukti efektif guna meningkatkan perolehan hasil belajar IPAS peserta didik kelas VC di SDN Kepatihan 05. Hasil penelitian ini sejalan pada temuan penelitian Astarini dan Erawati (2023) bahwasanya penerapan *scaffolding* mampu meningkatkan perolehan hasil belajar pada materi lingkaran kelas VIII B SMPN 8 Denpasar serta sejalan pula dengan hasil penelitian Mbut, dkk. (2022) bahwasanya penerapan strategi pembelajaran *scaffolding* efektif diterapkan dalam pembelajaran matematika materi SPLDV terhadap peserta didik kelas VIII B SMP YP PGRI 4 Makassar. Hal ini menunjukkan melalui pengimplementasian strategi pembelajaran *scaffolding* mampu meningkatkan perolehan hasil belajar capaian peserta didik dalam pembelajaran. Penelitian ini memberikan inovasi dengan menunjukkan bahwa pengimplementasian strategi pembelajaran *scaffolding* juga efektif guna meningkatkan perolehan hasil belajar dalam mata pelajaran lain.

Relevansi penelitian ini dibuktikan dalam kesesuaiannya terhadap penelitian lain. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengimplementasian strategi *scaffolding* dalam pembelajaran IPAS, khususnya materi kondisi geografis dan kekayaan alam Indonesia mampu meningkatkan pemahaman serta hasil belajar perolehan peserta didik. Hal unik dari penelitian ini yakni pengimplementasian strategi *scaffolding* mampu meningkatkan perolehan hasil belajar IPAS peserta didik pada berbagai tingkatan serta materi yang berbeda.

Penelitian ini, bersama dengan penelitian sebelumnya menunjukkan inovasi dan keunggulan dalam pendekatan teoretis dan praktis dalam pembelajaran sains. Hasil penelitian ini semoga dapat menjadi tambahan yang berharga dalam hal

memberikan kontribusi teoritis dan solusi praktis bagi guru yang menghadapi tantangan serupa guna meningkatkan hasil belajar perolehan peserta didik. Meskipun penelitian ini membawa kebaruan dan kelebihan, namun juga memiliki beberapa keterbatasan, terutama mengenai penerapan tindakan tanpa pengujian pada subjek atau objek lain.

## **SIMPULAN**

Penerapan strategi pembelajaran *scaffolding* mampu memberikan peningkatan terhadap capaian perolehan hasil belajar IPAS peserta didik kelas VC di SDN Kepatihan 05. Hal ini dapat ditinjau melalui terdapatnya kenaikan hasil belajar di setiap tahapan siklusnya. Pada tahapan pra-siklus hasil belajar perolehan peserta didik didapati nilai rata-rata yakni 60,7 serta ketuntasan klasikal yakni 23% (kategori kurang). Kemudian pada tahapan siklus I melalui penerapan strategi pembelajaran *scaffolding* didapati nilai rata-rata yakni 80,4 dan ketuntasan klasikal yakni 81% (kategori baik). Kemudian pada tahapan siklus II melalui penerapan strategi pembelajaran *scaffolding* didapati nilai rata-rata yakni 81,2 dan ketuntasan klasikal yakni 92% (kategori sangat baik). Maka daripada itu, penerapan strategi pembelajaran *scaffolding* mampu mencipatakan pembelajaran yang berpihak kepada peserta didik melalui adanya capaian perolehan peningkatan terhadap hasil belajar IPAS peserta didik kelas VC di SDN Kepatihan 05.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Alhafiz, N. (2022). Analisis Profil Gaya Belajar Siswa untuk Pembelajaran Berdiferensiasi di SMP Negeri 23 Pekanbaru. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 1(5), 1133-1142.
- Astarini, M. H. & Erawati, N. K. (2023). Penerapan *Scaffolding* sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika

- Siswa Kelas VIII pada Materi Lingkaran. *JPM" Jurnal Ilmu dan Pendidikan Matematika*, 1(2), 103-109.
- Astuti, D. P., Rasmiwetti & Abdullah. (2016). Penerapan Strategi Pembelajaran *Scaffolding* untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Pokok Bahasan Koloid di Kelas XI IPA SMA Negeri 1 Perhentian Raja. *Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 3(1), 1-8.
- Devi, K. S. T., Wibawa, I. M. C., & Sudiandika I. K. A. (2021). Penerapan Model Pembelajaran *Group Investigation* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V. *Jurnal Mimbar Ilmu*, 26(2), 233-242.
- Dewi, R. K. (2021). Analisis Karakteristik Siswa untuk Mencapai Pembelajaran yang Bermakna. *Education Journal: Journal Education Research and Development*, 5(2), 255-262.
- Efendi, P. M., Muhtar, T. & Herlambang Y. T. (2023). Relevansi Kurikulum Merdeka Dengan Konsepsi Ki Hadjar Dewantara: Studi Kritis dalam PERSPEKTIF Filosofis-Pedagogis. *Jurnal Elementaria Edukasia*. 6(2), 548-561.
- Ekawati, E., Maulana, A., Ali, A., Ibrahim, M. M., Taufiq, A. U., Ichsan, I. Z., Sigit, D. V., Istiana, R., & Titin, T. (2021). Inovasi Lembar Kerja Berbasis Vee Mapping Pada Pendidikan Biologi Abad 21. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 6(1), 119-125.
- Fajriani, R. W., Naswir, M., dan Harizon. (2021). Pemberian *Scaffolding* dalam Bahan Belajar Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Tingkat Tinggi Siswa. *Pendipa Journal of Science Education*, 5(1), 108-114.
- Hairunisa, N. (2023). Pembelajaran Berbasis *Student-Centered Learning* pada Materi Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas Viii Madrasah Tsanawiyah Darul Falah Sumber Agung Kecamatan Bengkunt Kabupaten Pesisir Barat. *Unisan Journal: Journal Manajemen & Pendidikan*, 2(7), 1-10.
- Harefa, D., Gee, E., Ndruru, M., & Sarumaha, M. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Script Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Kajian Pendidikan Matematika*, 6(1), 13-26.
- Hayanah, I. N., Nisa, G., Safitri S. E., Aulia, S. C., Isnaeni, W., & Ellianawati. (2019). Pengembangan Model *Problem Based Learning* Berbasis Strategi *Scaffolding* pada Pembelajaran Menentukan Ide Pokok. *Elementary School Journal*, 9(2), 142-152
- Irwansyah. (2016). *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPA Melalui Kooperatif Think, Pair, Share (TPS) Pada Siswa Kelas IV SDN 010214 Tanah Merah*. *ESJ*, 5(2), 118-125.
- Masyhud, M. S. (2021). *Metodologi Penelitian Guruan*. Jember: Lembaga Pengembangan Manajemen dan Profesi Keguruan (LPMPK).
- Mbut, K., Ramadhana R., Hadi A., & Saputra A. (2022). Efektivitas Penerapan Strategi Pembelajaran *Scaffolding* terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII B SMP YP PGRI 4 Makassar. *Aritmatika: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika STKIP YPUP Makassar*, 3(2), 19-26.
- Rahmawati, A., & Hanifah, H. (2021). *Penerapan Video Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Kelas VII SMP Negeri 2 Kota Bengkulu*. *Pendipa Journal Of Science Education*, 5(2): 251-255.
- Sempurna. (2016). *Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Penenrapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas IV SD Negeri 040475 JandiMeriah*. *ESJ*,

5(1), 143-154.

Sudjana. (2002). *Metode Statistika*. Ed. rev, cet. 6. Bandung: Tarsito.

Suryaningsih, S. & Nurlita R. (2021). Pentingnya Lembar Kerja Peserta didik Elektronik (E-LKPD) Inovatif dalam Proses Pembelajaran Abad 21. *Jurnal Pendidikan Indonesia (Japendi)*. 2(7), 1256-1268.

Wood, D., Bruner, J. S. & Ross, G. 1976. The Role of Tutoring in Problem Solving. *Journal of Child Psychology and Psychiatry and Allied Disciplines*, 17(2), 89-100.